



Determinan Pernikahan Dini pada Remaja Putri

Melisawati Amu¹

¹Universitas Padjadjaran, Jl. Prof. Eyckman No.38, Pasteur, Bandung 40161, Indonesia

Email: nagitaamu@gmail.com¹

ABSTRAK

Pernikahan dini masih banyak terjadi karena disebabkan berbagai macam faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan pada remaja putri. Metode penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan case control. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 169 remaja putri. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 remaja putri sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa pendidikan $(0,001) < (0,05)$, pendapatan orang tua $(0,008) < (0,05)$, kehamilan diluar nikah $(0,000) < (0,05)$. Kesimpulan ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan kehamilan diluar nikah terhadap pernikahan dini pada remaja putri.

Kata Kunci : Pendidikan, Pernikahan, Remaja

ABSTRACT

Early marriage still occurs due to various factors. This study aims to analyze and identify the factors that influence marriage in young women. This research method uses an analytical survey with a case-control design. The population in this study was 169 young women. The sample in this study was 64 young women according to the inclusion criteria. Data analysis in this study used the Chi-Square statistical test. The results of the study using Chi-Square showed that education $(0.001) < (0.05)$, parental income $(0.008) < (0.05)$, pregnancy out of wedlock $(0.000) < (0.05)$. The conclusion is that there is a significant effect of education level, parental income, and pregnancy outside of marriage on early marriage in adolescent girls.

Keywords: Education, Marriage, Teen girl

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Mahfudin & Waqi'ah, 2016) Batasan usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah antara 10-19 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah 10-19 tahun (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2018).

Perubahan fisik pada remaja terjadi sangat cepat, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi, yaitu tanda-tanda seks primer. Terjadinya haid pada remaja putri (*menarche*) (Mubasyaroh, 2016)(Yanti et al., 2018). Sedangkan tanda seks sekunder pada remaja putri yaitu panggul melebar, terjadinya pertumbuhan Rahim dan vagina, payudara yang membesar, tumbuhnya rambut disekitar kemaluan (*pubis*) dan di ketiak. Perubahan – perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Sardi, 2016) (Papan et al., 2019).

Secara psikologis masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu menjadi dewasa (Hastuty, 2018) (Pelzer et al., 2017). Kematangan biologis remaja putri

pedesaan biasanya diikuti dengan pernikahan usia dini yang mengantarkan remaja pada risiko kehamilan dan persalinan, sementara kematangan biologis remaja laki-laki dan perempuan di perkotaan di bayang-bayangi kemungkinan lebih dininya usia pertama aktif seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi saluran reproduksi termasuk penyakit menular seksual, dan akibat kecacatan yang dialami. (Hastuty, 2018) (Hardianti & Nurwati, 2020)

Indonesia termasuk negara presentase pernikahan dini tinggi di dunia (ranking 37) tertinggi kedua di *Association Of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan Indonesia masih diluar dari itu (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2018)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2017 angka pernikahan dini berdasarkan sebaran Provinsi di seluruh Indonesia sudah mencapai angka yang mengkhawatirkan yakni 61%. Di Indonesia Provinsi yang angka pernikahan dini cukup tinggi (diatas 25%) yaitu Provinsi Kalimantan Selatan 39,53%, Provinsi Gorontalo 31,28% dan Provinsi Riau 25,87%.

Berdasarkan data Kementrian Agama Provinsi Gorontalo remaja putri yang

menikah dini ditahun 2018 yang tertinggi di Kabupaten Pohuwato sebanyak 66 jiwa, Kabupaten Gorontalo sebanyak 61 jiwa dan yang terendah di Kabupaten Boalemo sebanyak 3 jiwa dan Gorontalo Utara 3 jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Limboto pada rentang tahun 2016-2018 di Desa Kayubulan dan Desa Hunggaluwa didapatkan 52 remaja putri yang menikah di usia <19 tahun.

Menurut WHO dampak dari pernikahan dini yaitu komplikasi dari kehamilan dan persalinan. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90% sudah menikah dan 0,3125% diantaranya telah meninggal (Rafidah et al., 2016) Selain itu risiko terjadinya kematian ibu dan kematian bayi baru lahir 50% lebih tinggi dilahirkan oleh ibu dan kematian bayi baru lahir 50% lebih tinggi dilahirkan oleh ibu dibawah usia 20 tahun dibandingkan ibu yang usia 20 tahun keatas (Afriani & Mufdlilah, 2016) (Maudina, 2019).

Upaya yang dilakukan dalam pernikahan dini yaitu meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran pernikahan serta akibat negative yang ditimbulkan (Rafidah et al., 2016) (Info, 2020). Mengingat pendapatan keluarga melalui pendidikan kewiraswastaan untuk meningkatkan status ekonomi keluarga,

memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan berbagai peraturan perundang-undangan mengenai pernikahan, yaitu pemberian sanksi bagi yang melanggarnya (Syaifuddin, 2016) (Pohan, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti penting untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja putri.”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan *case control* yaitu mengukur variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja putri yang menikah di salah satu Kabupaten di Gorontalo tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 169 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang menikah sebanyak 64 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, pengolahan data, coding, processing, tabulasi dan cleaning dilanjutkan dengan analisa data dengan uji *chi square* yang diolah dengan menggunakan komputersasi program SPSS 16.0 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan pada 64 responden, persentase status pernikahan remaja putri yang melakukan pernikahan dini dan yang tidak menikah dini sama yaitu 50%. Hal ini menunjukkan angka yang tinggi pada kejadian pernikahan dini pada remaja putri.

Tabel 1. Status Pernikahan Remaja Putri

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase (%)
Pernikahan Dini	32	50
Tidak Menikah Dini	32	50
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Remaja Putri

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	54	84,4
Tinggi	10	15,6
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer

Persentase mayoritas pendidikan remaja putri yaitu berpendidikan rendah 84,4%.

Tabel 3. Pendapatan Orang Tua Remaja Putri

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	49	76,6
Rendah	15	23,4
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer

Persentase mayoritas pendapatan orang mempunyai pendapatan dengan kategori tinggi yakni 76,6%.

Tabel 4. Status Kehamilan Remaja Putri

Status Kehamilan	Jumlah	Persentase (%)
Hamil	28	43,8
Tidak Hamil	36	56,2
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer

Persentase mayoritas status kehamilan remaja putri dalam kategori tidak hamil yakni 56,2%.

Pembahasan

Uji statistik korelasi chi square diperoleh χ^2 hitung = 11,852 dan nilai $p = 0,001$, dengan pemenuhan hipotesis χ^2 hitung (11,852) > χ^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,001) < α (0,05). Sehingga berdasarkan analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan tingkat pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Dan uji statistik juga menghasilkan nilai *odd ratio* (OR) yaitu 1,455 yang artinya remaja putri yang berpendidikan rendah beresiko 1,455 kali mengalami pernikahan dini di bandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan remaja putri yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan dini (Nurhasanah, 2017). Pendidikan juga merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah yang ada dalam diri sendiri, karena dari pendidikan seseorang akan mendapat pengetahuan yang nantinya

akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting bagi remaja putri dalam mengambil keputusan (Lumbantoruan et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) menunjukkan bahwa hasil analisis dengan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$, sehingga terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rafidah, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar berjumlah 55,9% dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini $p = 0,000$. (Yanti et al., 2018)

Uji statistik korelasi chi square diperoleh χ^2 hitung = 7,053 dan nilai $p = 0,008$, dengan pemenuhan hipotesis χ^2 hitung (7,053) > χ^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,008) < α (0,05). Sehingga berdasarkan analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada remaja putri dan uji statistik juga menghasilkan nilai *odd ratio* (OR) yaitu 5,8 yang artinya remaja putri yang orang tuanya berpendapatan rendah beresiko 5,8 kali mengalami pernikahan dini di

bandingkan dengan yang orang tua yang berpendapatan tinggi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden yang melakukan pernikahan usia dini diantaranya di sebabkan oleh faktor ekonomi (Rosyidah & Listya, 2019). Sebagian dari mereka memutuskan untuk menikah bukan karena dari dirinya masing-masing, ada sebagian karena keputusan orangtua (Setyawan et al., 2016). Orangtua menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk menyekolahkan dengan demikian orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya karena dianggap dapat meringankan beban orangtua. (Xi et al., n.d.) (Adam, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Salamah (2016) yaitu diperoleh hasil *p value* 0,01 (<0,05) sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua responden dengan pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Nilai *Odd Ratio* OR=6,488 (95% CI=2.052-20.511), menunjukkan bahwa orangtua responden yang penghasilannya rendah mempunyai resiko 6,488 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang pendapatan orangtuanya tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerani (2019) yaitu

diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pernikahan dini memiliki tingkat ekonomi keluarga di bawah upah minimum sebanyak 51,4% dan minoritas dengan tingkat ekonomi keluarga di atas upah minimum sebanyak 48,6%. Hasil analisis uji korelasi *Spearman* menunjukkan ada korelasi cukup kuat antara tingkat ekonomi keluarga dengan terjadinya pernikahan dini. (Khaerani, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarianita (2019), bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang sebuah yang berada digaris kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dinikahkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri. (Oktarianita, 2019)

Penelitian Wulanuari (2017) menunjukkan kemiskinan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap keputusan wanita

menikah di usia dini karena individu berhak untuk memutuskan menikah. Artinya pendapatan orang tua tidak berpengaruh terlalu besar terhadap pernikahan anaknya. Apabila orang tua telah memutuskan anaknya untuk menikah walaupun keadaan pendapatannya rendah rendah tetap akan melaksanakan pernikahan. (Wulanuari et al., 2017) Apabila garis kemiskinan keputusan seseorang individu untuk menikah belum tentu dengan alasan ingin meringankan perekonomian keluarga, dan sebaliknya. Perekonomian keluarga yang diatas garis kemiskinan dengan banyaknya pengangguran seseorang berasumsi untuk menikah adalah jalan terbaik. Remaja memutuskan menikah karena berpandangan dari pada mereka melanjutkan pendidikan dan bekerja namun gaji tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh percuma sehingga lebih baik mereka langsung menikah dan menerima upah sesuai dengan pendidikannya bahkan ada yang pendapatannya lebih besar. Faktor ekonomi yang miskin, kurangnya pendidikan, ditambah lagi daerah tempat tinggal yang berada di pedesaan merupakan faktor yang mempengaruhi alasan seseorang untuk menikah di usia yang masih tergolong muda. Penelitian ini menunjukkan dalam pengambilan keputusan seseorang tersebut untuk

mengeyam pendidikan ataupun menikah sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan masyarakat di sekitar lingkungan mereka tinggal. Pernikahan usia dini yang terjadi pada keluarga dengan ekonomi miskin, rendahnya pendidikan dan mereka tinggal di wilayah pedesaan (Wulanuari et al., 2017)

Wanita dengan usia 18 tahun bertempat tinggal di pedesaan akan beresiko dua kali akan menikah usia dini dibandingkan dengan perempuan yang berusia 18 tahun bertempat tinggal di perkotaan. Anak perempuan yang tidak bersekolah akan beresiko tiga kali untuk menikah di usia muda di bandingkan dengan wanita yang menyelesaikan pendidikan menengah. Selain itu perempuan yang tidak sekolah tiga kali berkemungkinan untuk menikah apabila dibandingkan dengan perempuan yang menempuh pendidikan sampai menengah. Anak yang menikah usia dini lebih cenderung memilih untuk menikah karena alasan kompleks termasuk stigma seks pra nikah dan kehamilan. (Anwar & Ernawati, 2017)

Uji statistik korelasi chi square diperoleh χ^2 hitung = 16,254 dan nilai $p = 0,000$, dengan pemenuhan hipotesis χ^2 hitung (16,254) > χ^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < α (0,05). Sehingga berdasarkan analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan kehamilan diluar nikah dengan pernikahan

dini pada remaja putri di Kelurahan Kayubulan dan kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto. Dan uji statistik juga menghasilkan nilai *odd ratio* (OR) yaitu 9,533 yang artinya remaja putri yang hamil diluar nikah beresiko 9,533 kali mengalami pernikahan dini di bandingkan dengan yang tidak hamil diluar nikah.

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, mamaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung (Eleanora & Sari, 2020) (Mugni, 2019). Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu (Moudy & Syakurah, 2019). Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih dini (Kumaidi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2019) bahwa hamil diluar nikah merupakan faktor yang dominan dalam kasus pernikahan. Sesuai hasil penelitian di lapangan, hal ini terjadi karena faktor pergaulan yang salah, dari pergaulan yang salah itu ada beberapa anak terjerumus dalam pergaulan yang salah antara lain, lalainya pengawasan orang tua, kurang sadarnya akan pentingnya pendidikan, kurang pemahnyaa

tentang pendidikan seks, dan kurang

pahaminya tentang ilmu agama (Isnaini & Sari, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini remaja putri yakni tingkat pendidikan, pendapatan orang tua remaja putri dan status kehamilan diluar nikah terhadap pernikahan remaja putri dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih mensosialisasikan tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian pernikahan dini dan dampak remaja putri serta melibatkan lintas sector yang ada di lingkungan tersebut, sehingga dapat menekan terjadinya peningkatan pernikahan dini meningkatkan kesadaran bagi remaja putri yang berusia <20 untuk menunda kehamilannya agar tidak terjadi komplikasi pada kehamilan, jika remaja putri yang sedang hamil agar rajin memeriksakan kehamilannya dan melahirkan di fasilitas kesehatan, serta untuk melakukan KB untuk menganjurkan kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Kebidanan serta Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran bandung yang

telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.155>
- Afriani, R., & Mufdlilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235–243. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2018). Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. *Gemas*, 47. https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.Mencegah_Perkawinan_Anak_Me1_Prog_Kkbpk.pdf
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2020). Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1), 50–63. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1485>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.155>
- Afriani, R., & Mufdlilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235–243. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/>

- psn12012010/article/view/2102
- Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2018). Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. *Gemas*, 47. https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.Mencegah_Perkawinan_Anak_Mel_Prog_Kkbpk.pdf
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2020). Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1), 50–63. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1485>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Info, A. (2020). *Perlindungan Sosial Bagi Perempuan Korban Pernikahan Dini di Gorontalo*. 4(1), 257–282. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-10>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Kumaidi, Y. A. (2014). Sikap Dan Status Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, V(Sikap Dan Status Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri), 131–136. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://poltekkes-tjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK/article/viewFile/44/39>
- Lumbantoruan, M., Sembiring, R., & Simanjuntak, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan usia dini Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi. USMI*, 2(2), 64–77. e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/327/328
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(3), 115–156.
- Maudina. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Dan Gender*, 15(2), 1–13.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2019). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Pada remaja Umur 13-19 tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial*

- Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Mugni, M. (2019). Peran United Nations Children Fund (Unicef) Dalam Penanggulangan Pernikahan Dini Tahun 2016-2019 (Studi Kasus Sulawesi Barat). *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(3), 1337–1348.
- Nurhasanah, N. (2017). The analysis of causes of divorce by wives. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 192–200.
- Oktarianita. (2019). Factors Affecting the Occurrence of Early Marriage. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, August 2019.
- Paparan, H., Dan, I., Remaja, P., Tahun, D. I. K. A., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Mangkurat, U. L. (2019). *Dengan Kejadian Pernikahan Dini*. 23–27.
- Pelzer, K., Stebbins, J. F., Prinz, F. B., Borisov, A. S., Hazendonk, P., Hayes, P. G., Abele, M., Nmr, S., York, N., Santibáñez-Mendieta, A. B., Didier, C., Inglis, K. K., Corkett, A. J., Pitcher, M. J., Zanella, M., Shin, J. F., Daniels, L. M., Rakhmatullin, A., Li, M. M., ... Society, C. (2017). Analisis Pengetahuan perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262>
- Pohan, N. H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424. <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Rafidah, R., Barkinah, T., & Yuliasuti, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6(1).
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.34>
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194–207.
- Setyawan, J., Marita, R., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 15–39.
- Syaifuddin, M. (2016). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(1), 1–14.
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Xi, K., Smk, D. I., Limboto, N., Lihu, D. P., Ishak, F., Kasa, S. S., Studi, P., Bidan, D. I. V, Universitas, P., & Gorontalo, M. (n.d.). 1,2,3).
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.